

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi di dunia berjalan dengan lambat dan tidak merata, dimana kondisi tersebut tentunya akan berpengaruh dalam persaingan bisnis di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk kompetitif mengembangkan bisnisnya dari berbagai aspek agar kemungkinan perusahaan dalam kondisi sehat semakin besar. Ketidakmampuan perusahaan dalam bersaing akan berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan investor yang masih memegang sahamnya. Saleh (2018:34) mengatakan bahwa kondisi persaingan yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk mampu mengelola bisnisnya dari berbagai aspek agar perusahaan mampu berkembang, untuk itu perusahaan harus jeli dalam membaca kondisi perusahaan agar dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi yang akan merugikan perusahaan.

Ratna dan Marwati (2018:52) mengemukakan bahwa kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan situasi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban ketika jatuh tempo (Ikpesu, 2019:49). Pemegang obligasi mengakui bahwa apabila perusahaan memiliki rasio utang/modal yang lebih tinggi, hal ini dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan (Brigham dan Houston, 2019:490). Perusahaan yang mengalami *financial distress* seringkali terpaksa mengambil tindakan korektif dan menjalani restrukturisasi keuangan. Dimana hal tersebut melibatkan pertukaran klaim keuangan baru dengan yang lama (Ross, Randolph dan Jeffrey, 2013:938).

Fenomena yang terjadi di perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yaitu terdapat terdapat penurunan rata-rata laba usaha yang cukup signifikan dari tahun 2014 – 2017. Menurut Ratna dan Marwati (2018:55) salah satu indikator untuk mengetahui tanda-tanda *financial distress* yaitu dalam mencetak keuntungan kemampuan perusahaan menurun.

Tabel1.1

Rata - rata laba usaha sub sektor hotel, restoran dan pariwisata tahun 2014 - 2019

No	Kode Perusahaan	Tahun					
		2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	ARTA	12558	1310	4460	12394	7014	-428
2	BAYU	47556	32806	35556	43705	52073	59757
3	FAST	200546	123841	218052	154966	266226	286792
4	INPP	121948	123737	39020	97434	150934	159404
5	KPIG	194441	202401	35652	8231	69569	284351
6	PNSE	88979	70363	64949	65090	51270	43487
7	PSKT	-20554	-50953	-34279	-33799	-19149	-10140
8	PUDP	17460	6480	21020	21740	7187	-4152
Rata-rata		82866,8	63748,1	48053,8	46220,1	73140,5	102384

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata – rata laba usaha pada sub sektor hotel, restoran dan pariwisata mengalami penurunan pada tahun 2014 – 2017. Pada perusahaan perhotelan penurunan laba usaha disebabkan oleh turunnya permintaan dari segmen pemerintahan yaitu pada penyewaan ruang pertemuan dan tingkat hunian hotel akibat dari peraturan MENPAN-RB nomor 6 Tahun 2015 tentang Pedoman Pembahasan Pertemuan/Rapat diluar kantor. Pada perusahaan pariwisata dan restoran laba usaha turun dikarenakan sejalan dengan melambatnya pertumbuhan

ekonomi nasional, lesunya dunia usaha, tren dan kebutuhan konsumen serta tingkat persaingan yang semakin kompetitif.

Setiap perusahaan dapat mengalami *financial distress* baik itu perusahaan berukuran besar maupun kecil. Untuk mendeteksi apakah suatu perusahaan terindikasi *financial distress* dapat dilakukan dengan analisis laporan keuangan. *Operating capacity* merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Suatu perusahaan digambarkan mampu mengelola aktivitasnya dengan baik ketika perusahaan tersebut memiliki perputaran total aktiva yang tinggi (Saleh, 2018:35). Penelitian Ratna dan Marwati (2018:60) berhasil menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran total aktiva menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik sehingga terhindar dari kemungkinan *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Restianti dan Agustina (2018), Indriani dan Mildawati (2019) dan Ramadhani dan Khairunnisa (2019) yang menyatakan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Jika suatu saat perusahaan akan dilikuidasi, rasio *leverage* berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya baik dalam jangka panjang maupun pendek (Widarjo dan Setiawan dalam Lubis dan Patrisia, 2019:175). Restianti dan Agustina (2018:27) mengatakan bahwa kebijakan *leverage* yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Berdasarkan penelitian Lubis dan Patrisia (2019:180) menyatakan terdapat hubungan positif antara *leverage* dan *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Ratna & Marwati (2018), Restianti dan Agustina (2018),

dan Carolina, Marpaung dan Pratama (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Selain rasio *leverage*, *operating cash flow* juga dapat digunakan untuk mendeteksi *financial distress*. *Operating cash flow* menggambarkan kas perusahaan sehari-hari, tingginya arus kas operasi menunjukkan bahwa kas perusahaan tersebut dalam kondisi sehat karena dianggap mampu melunasi pinjaman, membayar dividen dan melakukan investasi (Carolina, Marpaung dan Pratama, 2017:139). Martiani dalam Laksmi dan Komala (2017:22) mengatakan, jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditur tidak mendapat keyakinan atas pengambilan kredit yang diberikan, jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditur tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap memiliki masalah keuangan. Hasil penelitian Ramadhani dan Khairunnisa (2019:81) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan Madineh et al (2017), Febriyan dan Prasetyo (2019), dan Carolina, Marpaung dan Pratama (2017) yang menunjukkan bahwa *operating cash flow* tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*.

Rasio *sales growth* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka mempertahankan posisi ekonominya dan industri tempatnya beroperasi sebagai bentuk bertahannya perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar yang ketat (Wulandari, 2019:2). *Sales growth* membawa serta kebutuhan akan tambahan aset, suatu perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan tanpa juga meningkatkan asetnya, dan pertumbuhan aset membutuhkan peningkatan dalam kewajiban dan

ekuitas (Brigham dan Houston, 2019:335). Jadi tanpa adanya peningkatan aset, penjualan juga tidak dapat ditingkatkan secara maksimum, sedangkan peningkatan aset tentunya membutuhkan biaya yang besar. Berdasarkan penelitian Lubis dan Patrisia (2019) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Jafaar et al (2018), Ramadhani dan Khairunnisa (2019) dan Zulaecha dan Mulvitasari (2018) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata merupakan salah satu industri yang mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data dari *World Economic Forum* setiap tahunnya peringkat daya saing pariwisata Indonesia terus meningkat, pada tahun 2015 Indonesia mendapat peringkat 50 dari 140 negara, kemudian tahun 2017 naik delapan peringkat menjadi 42, dan pada tahun 2019 berhasil mencapai peringkat 40. Harga wisata, keterbukaan dan prioritas pariwisata menjadi pendukung peningkatan peringkat daya saing tiap tahunnya. Namun terdapat indikator-indikator lain yang menyebabkan Indonesia mendapat peringkat ke-4 setelah Singapura, Malaysia dan Thailand, yaitu infrastruktur jasa yang rendah, tingkat kesehatan dan kebersihan serta keberlanjutan lingkungan dengan peringkat 135. Perusahaan-perusahaan sub sektor ini harus mampu mengembangkan aspek bisnisnya agar mencapai laba dan tujuan yang diinginkan.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) di penelitian ini diukur dengan model *Springate*. Analisis kebangkrutan ini dikenal karena selain caranya yang mudah,

keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan (Ben, Dzulkirom dan Topowijono, 2015:2).

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH *OPERATING CAPACITY*, *LEVERAGE*, *OPERATING CASH FLOW* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR HOTEL, RESTORAN DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2019”**.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria batasan yang diterapkan antara lain sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Operating Capacity*, *Leverage*, *Operating Cash Flow* dan *Sales Growth*.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan yang arus kas operasionalnya melebihi biaya keuangannya serta tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Berdasarkan permasalahan diatas dan adanya perbedaan hasil penelitian dari jurnal-jurnal terdahulu dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019?
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019?
3. Bagaimana pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019?
4. Bagaimana pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019?
5. Bagaimana pengaruh *Operating Capacity*, *Leverage*, *Operating Cash Flow* dan *Sales Growth* secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai untuk melakukan penelitian lebih lanjut yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Operating Cash Flow* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Operating Capacity*, *Leverage*, *Operating Cash Flow* dan *Sales Growth* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019?

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki kegunaan yang dicapai guna memberikan manfaat kepada berbagai pihak, seperti:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber literatur, dan referensi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai *financial distress* dan faktor yang dapat mempengaruhinya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Investor dan Kreditor

Dapat memberikan informasi terkait kondisi perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan berinvestasi maupun memberi pinjaman di masa mendatang.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* sehingga dapat mengantisipasinya dan tetap menjaga tingkat kredibilitas pada *stakeholder*.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang *financial distress* yang mendukung penelitian sebelumnya dan dapat menambah informasi yang berguna bagi peneliti selanjutnya.